

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Deskriptif Data

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi linear berganda, dengan data yang diolah terlebih dahulu menggunakan Microsoft Excel dan dianalisis dengan SPSS versi 26. Dalam pengolahan data yang dilakukan melalui penggunaan SPSS, dilakukan analisis statistik deskriptif, pengujian terhadap asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, kemudian diakhiri dengan pengujian hipotesis. Berdasarkan mempertimbangkan kriteria seleksi sampel, telah dipilih 20 perusahaan BUMN untuk dijadikan sampel penelitian. Dalam periode observasi 2020-2023, sebanyak 80 data observasi tersebut dikumpulkan dan diambil sebagai bagian dari sampel penelitian ini. Penelitian ini meneliti empat variabel independen, yaitu Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Kebijakan Dividen, dan Perencanaan Pajak, serta satu variabel dependen, yakni Manajemen Laba

### B. Pengujian Hipotesis

#### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Metode Statistik Deskriptif diterapkan dalam studi ini untuk menyajikan informasi yang rinci dan akurat tentang data yang dikumpulkan, tanpa maksud membuat generalisasi (Sugiyono, 2019). Statistik Deskriptif diaplikasikan untuk menggambarkan karakteristik data melalui nilai tertinggi (maksimum), nilai terendah (minimum), rata-rata (mean), dan standar deviasi. Variabel yang dianalisis dalam statistik deskriptif mencakup Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Kebijakan Dividen, Perencanaan Pajak, serta Manajemen Laba. Hasil analisis Statistik Deskriptif ini ditampilkan dalam tabel 4.1 berikut ini:

**Tabel 4. 1**

#### Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation

Ukuran Perusahaan	80	29.12911	35.31545	31.7571794	1.76381296
Financial Distress	80	-11.69502	7.13539	1.4863441	2.88977874
Kebijakan Dividen	80	0.00%	100.00%	27.3938%	31.19378%
Perencanaan Pajak	80	-2.21238	1.69275	.6942458	.43605389
Manajemen Laba	80	-6.25360	9.50234	.3255063	2.86633992
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan data yang tercantum di Tabel 4.1, Terdapat 80 data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan. yang dipublikasikan selama periode 2020-2023. Penjabaran terkait setiap variabel yang tercantum dalam Tabel 4.1 adalah sebagai berikut:

- a) Ukuran Perusahaan yang dihitung dari Logaritma Natural (LN) Total Aset menunjukkan rata-rata 31,76 dengan deviasi standar 1,76. PT Bank Mandiri Indonesia (Persero) Tbk mencapai nilai tertinggi sebesar 35,32 pada tahun 2023, sementara PT Waskita Beton Precast Tbk mencatat nilai terendah 29,13 pada tahun yang sama.
- b) Financial Distress menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,49 dengan deviasi standar 2,89. PT Bukit Asam Tbk mencatat nilai maksimum 7,14 pada tahun 2022, sementara nilai terendah sebesar -11,69 dicapai oleh PT Waskita Beton Precast Tbk pada tahun 2021.
- c) Kebijakan Dividen memiliki rata-rata 27,39% dan standar deviasi 31,19%. Nilai tertinggi mencapai 100% oleh PT Aneka Tambang Tbk pada tahun 2023 dan PT Bukit Asam Tbk pada tahun 2021 hingga 2023. Sebaliknya, nilai terendah sebesar 0% didapatkan oleh beberapa perusahaan, termasuk PT Adhi Karya Tbk pada tahun 2020 hingga 2023, PT Bank Tabungan Negara Tbk pada tahun 2020, PT Jasa Marga Tbk pada tahun 2020 hingga 2021, serta PT Waskita Karya Tbk pada tahun 2021.
- d) Perencanaan Pajak menunjukkan rata-rata sebesar 0,69 dengan deviasi standar 0,44. PT Waskita Karya Tbk mencatat nilai

tertinggi sebesar 1,69 pada tahun 2021, sementara PT Kimia Farma Tbk mencapai nilai terendah sebesar -2,21 pada tahun 2022.

- e) Manajemen Laba menunjukkan rata-rata sebesar 0,33 dengan standar deviasi 2,87. Nilai maksimum sebesar 9,50 diperoleh oleh PT Semen Baturaja Tbk pada tahun 2023, sedangkan PT Telkom Tbk mencatat nilai minimum sebesar -6,25 pada tahun 2020.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a) Uji Normalitas

Uji normalitas diterapkan untuk mengidentifikasi apakah variabel dependen pada model regresi menunjukkan distribusi normal. Pengujian normalitas residual dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov (K-S) yang bersifat nonparametrik. Pengujian Kolmogorov-Smirnov (K-S) menghasilkan data yang disajikan dalam tabel 4.2 di bawah ini:

**Tabel 4. 2**

#### Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000 <sup>c</sup>

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Dari tabel 4.2, teridentifikasi bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 berada di bawah 0,05. Hal ini membuktikan bahwa distribusi semua variabel tidak memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, transformasi terhadap data dilakukan dan dicantumkan pada tabel 4.3. Kemudian, variabel independen dan dependen diubah menjadi bentuk logaritma natural ( $\ln(k-x)$ )

**Tabel 4. 3**

#### Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test (Transformasi)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Nilai signifikansi sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05, ditemukan dalam pengujian normalitas menggunakan metode

Kolmogorov-Smirnov (K-S) setelah transformasi ke logaritma natural (Ln). Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel telah berdistribusi normal. Oleh karena itu, model regresi dinilai layak untuk diterapkan.

#### b) Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk mengidentifikasi adanya korelasi yang mungkin terjadi antara variabel independen. Multikolinieritas dinilai menggunakan nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Menurut tabel 4.4, variabel Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Kebijakan Dividen, dan Perencanaan Pajak mengindikasikan nilai VIF di bawah 10 dan nilai tolerance lebih tinggi 0,10. Sebagai hasilnya, dapat diketahui bahwa multikolinieritas tidak terdeteksi di antara variabel independen dalam model regresi.

**Tabel 4. 4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

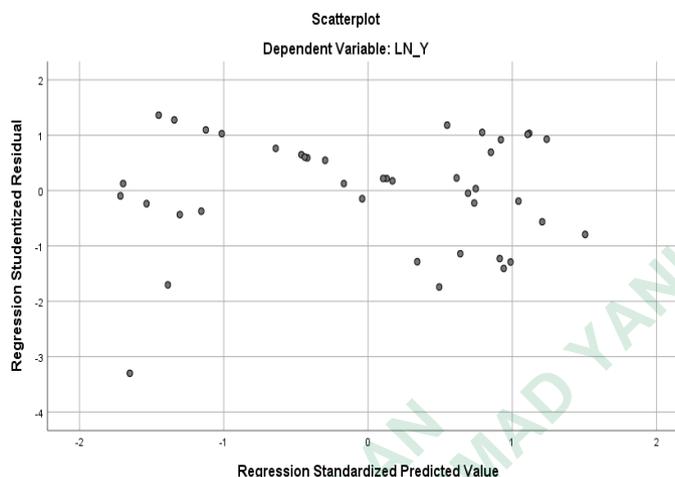
Model	Tolerance	VIF	Keterangan
LN_Ukuran Perusahaan	0,680	1,470	Tidak Terjadi Multikolinearitas
LN_ <i>Financial Distress</i>	0,551	1,813	Tidak Terjadi Multikolinearitas
LN_Kebijakan Dividen	0,408	2,453	Tidak Terjadi Multikolinearitas
LN_Perencanaan Pajak	0,651	1,535	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

#### c) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan melalui analisis scatterplot. Model regresi yang ideal tidak mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat dideteksi melalui scatterplot antara nilai prediksi untuk variabel dependen, yang dikenal sebagai ZPRED, serta residualnya yaitu SRESID. Titik-titik yang membentuk pola teratur dapat disimpulkan sebagai indikasi adanya

heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila tidak ada pola teratur pada titik-titik dan penyebarannya acak, maka heteroskedastisitas tidak ada..



**Gambar 4. 1 Hasil Uji Hetroskedastisitas Scatterplot**

Sumber data diolah SPSS (2024)

Pola scatterplot pada Gambar 4.1 terlihat tersebar secara acak tanpa adanya pola yang teratur. Dengan penyebaran titik-titik di sekitar sumbu Y, baik di bagian atas maupun di bawah angka 0. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa heteroskedastisitas tidak ditemukan. Selain analisis scatterplot, uji Glejser juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya heteroskedastisitas.

**Tabel 4. 5**

**Hasil Uji Gletser**

Model	Sig.
LN Ukuran Perusahaan	0,120
LN <i>Financial Distress</i>	0,163
LN Kebijakan Dividen	0,179
LN Perencanaan Pajak	0,303

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Kriteria dalam uji Glejser untuk memastikan data tidak mengalami heteroskedastisitas adalah nilai signifikansi yang harus melebihi 0,05. Tabel 4.5 mengindikasikan bahwa nilai signifikansi Ukuran Perusahaan pada uji Glejser adalah  $0,120 > 0,05$ . Nilai signifikansinya *Financial Distress* sebesar 0,163, melebihi 0,05. Nilai signifikansinya Kebijakan

Dividen sebesar 0,179, melebihi 0,05. Nilai signifikansinya Perencanaan Pajak sebesar 0,303, melebihi 0,05. Berdasarkan hasil uji Glejser ini, membuktikan bahwa data tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Semua variabel menunjukkan nilai signifikansi yang melampaui 0,05, yang berarti bahwa hasilnya memenuhi ketentuan uji Glejser.

#### d) Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara error residual pada periode  $t$  dengan error residual dari periode sebelumnya dalam model regres (Ghozali, 2018). Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini diterapkan dengan menggunakan teknik Run Test. Dasar keputusan ditentukan oleh nilai Asymp. Sig (2-tailed). Indikasi autokorelasi terdeteksi jika nilai berada di bawah 0,05, sementara nilai Asymp. Sig (2-tailed) yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak adanya indikasi autokorelasi. Hasil pengujian autokorelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 6**

#### **Hasi Uji Autokorelasi Run Test**

Runs Test		Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,058	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.6, diperoleh nilai Run Test sebesar 0.058, dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05. Dengan jumlah sampel sebanyak 80 dan 4 variabel independen. Dilihat dari hasil tabel 4.6 tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

### 3. Analisis Linear Berganda

Regresi linier berganda diterapkan dalam penelitian ini untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh antara variabel Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Kebijakan Dividen, dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada BUMN yang terdaftar di BEI selama 2020-2023. Karena syarat

uji asumsi klasik telah dipenuhi, pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan dengan hasil yang tercantum pada tabel 4.7 berikut ini:

**Tabel 4. 7**

**Hasil Analisis Linear Berganda**

Model	B
(Constant)	51,698
LN Ukuran Perusahaan	-15,283
LN <i>Financial Distress</i>	0,660
LN Kebijakan Dividen	0,040
LN Perencanaan Pajak	-0,217

Sumber: Data diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.7, diperoleh persamaan regresi berikut. Manajemen Laba =  $51,698 - 15,283 \text{Ukuran Perusahaan} + 0,660 \text{Financial Distress} + 0,040 \text{Kebijakan Dividen} - 0,217 \text{Perencanaan Pajak} + e$ . Persamaan tersebut menggambarkan dampak variabel independen terhadap variabel dependen. Penafsiran dari persamaan ini adalah sebagai berikut:

a) Konstanta

Konstanta sebesar 51,698 mengindikasikan bahwa Manajemen Laba akan bernilai 51,698 apabila semua variabel independen memiliki nilai 0.

b) Ukuran Perusahaan

Nilai koefisien regresi Ukuran Perusahaan sebesar -15,283 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan Ukuran Perusahaan berdampak pada penurunan Manajemen Laba sebesar -15,283.

c) *Financial Distress*

Nilai koefisien regresi *Financial Distress* sebesar 0.660 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan *Financial Distress* berdampak pada peningkatan Manajemen Laba sebesar 0.660.

d) Kebijakan Dividen

Nilai koefisien regresi Kebijakan Dividen sebesar 0,040 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan Kebijakan Dividen berdampak pada peningkatan Manajemen Laba sebesar 0,040.

e) Perencanaan Pajak

Nilai koefisien regresi Perencanaan Pajak sebesar -0,217 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan Perencanaan Pajak berdampak pada penurunan Manajemen Laba sebesar -0,217.

#### 4. Uji Hipotesis

##### a) Uji T

Uji t diterapkan untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis diterima apabila nilai signifikansinya berada di bawah 0,05 atau thitung melebihi ttabel, yang membuktikan variabel independen terhadap variabel dependen memiliki pengaruh signifikan. Dengan  $df = N - k - 1 = 80 - 4 - 1 = 75$ , nilai ttabel diperoleh sebesar 1,99210. Penjelasan beserta hasil uji t (uji parsial) dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini:

**Tabel 4. 8**

**Hasil Uji T**

Model	t	sig	Keterangan
LN Ukuran Perusahaan	-3,051	0,004	Terdapat pengaruh
LN <i>Financial Distress</i>	1,251	0,219	Tidak ada pengaruh
LN Kebijakan Dividen	0,159	0,875	Tidak ada pengaruh
LN Perencanaan Pajak	-0,346	0,732	Tidak ada pengaruh

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

##### 1) Pengujian Hipotesis Pertama

Dari hasil uji t yang tertera pada tabel 4.8, diperoleh thitung variabel Ukuran Perusahaan sebesar -3,051 dengan tingkat signifikansi 0,004 yang lebih kecil dari 0,05, serta nilai ttabel sebesar 1,99210. Karena thitung lebih besar daripada ttabel, hipotesis H1 diterima, menunjukkan bahwa secara parsial variabel ukuran perusahaan terhadap Manajemen Laba memiliki pengaruh negatif.

## 2) Pengujian Hipotesis Kedua

Dari hasil uji t yang ditampilkan pada tabel 4.8, nilai thitung untuk variabel financial distress ialah 1,251 dengan signifikansinya sebesar 0,219, yang lebih tinggi dari 0,05, dan ttabel bernilai 1,99210. Karena thitung lebih rendah dari ttabel, hipotesis H2 ditolak, membuktikan bahwa variabel Financial Distress secara parsial tidak memengaruhi Manajemen Laba.

## 3) Pengujian Hipotesis Ketiga

Menurut hasil uji t yang terdapat pada tabel 4.8, thitung untuk variabel kebijakan dividen tercatat senilai 0,159 dengan signifikansinya 0,875, yang melebihi 0,05, dan nilai ttabel adalah 1,99210. Karena thitung lebih rendah dari ttabel, hipotesis H3 ditolak, menandakan bahwa variabel Kebijakan Dividen secara parsial tidak memengaruhi Manajemen Laba.

## 4) Pengujian Hipotesis Keempat

Berdasarkan hasil uji t yang ditampilkan pada Tabel 4.8, Nilai thitung untuk variabel perencanaan pajak didapatkan sebesar -0,346 di bawah nilai ttabel 1,99210 dengan tingkat signifikansi 0,732 yang melampaui 0,05, dan. Karena nilai thitung kurang dari ttabel, maka H4 ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel Perencanaan Pajak secara parsial tidak memengaruhi Manajemen Laba.

### **b) Uji F**

Pengujian koefisien regresi (uji F) diterapkan untuk menilai apakah variabel independen dalam model, seperti Ukuran Perusahaan (X1), Financial Distress (X2), Kebijakan Dividen (X3), dan Perencanaan Pajak (X4), secara kolektif memengaruhi Manajemen Laba (Y). Jika nilai Fhitung melebihi Ftabel, variabel independen dianggap memiliki pengaruh bersama terhadap variabel dependen. Hasil dari uji F, di mana Manajemen Laba berperan sebagai variabel dependen, dapat dilihat di bawah ini.

**Tabel 4. 9**  
**Hasil Uji F**

Model	F	sig	Keterangan
Regression	4,726	0,004	Terdapat Pengaruh

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel ANOVA di Tabel 4.9, diperoleh nilai Fhitung untuk variabel independen sebesar 4,726. Dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 5\%$ ) dan df 1 yang dihitung sebesar 4 serta df 2 sebesar 75, nilai Ftabel adalah 2,49. Selain itu, Berdasarkan tabel ANOVA yang tertera, nilai signifikansi variabel independen tercatat sebesar 0,004, yang lebih kecil dari 0,05, dengan nilai Fhitung sebesar 4,726 yang lebih tinggi daripada Ftabel 2,49, sehingga H5 diterima. Dengan demikian, variabel independen dalam model regresi linear berganda, yaitu Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Kebijakan Dividen, dan Perencanaan Pajak, berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

#### 5. Uji Determinasi

Koefisien determinasi diterapkan untuk menilai tingkat penjelasan variasi variabel dependen oleh model (variabel-variabel independen). Hasil dari pengujian koefisien determinasi ditampilkan di bawah ini.

**Tabel 4. 10**

**Hasil Uji Koeffisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,587 <sup>a</sup>	0,344	0,271

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Pengujian determinan yang tercantum dalam tabel menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,271 atau 27,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen, seperti Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Kebijakan Dividen, dan Perencanaan Pajak, Kontribusi sebesar 27,1% terhadap variabel dependen yaitu Manajemen Laba, diperoleh sedangkan 72,9% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## C. Pembahasan

### 1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji parsial, ditemukan bahwa nilai thitung lebih besar daripada ttabel ( $-3,051 > 1,99210$ ). Pada tingkat signifikansinya 0,05, ukuran perusahaan dianggap memiliki pengaruh signifikan, sebagaimana dibuktikan oleh nilai signifikansi sebesar  $0,004 < 0,05$ . Oleh karena itu, H1 diterima. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan, praktik manajemen laba cenderung berkurang, sementara semakin kecil ukuran perusahaan, semakin tinggi kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Tsaqif et al. (2021) dan Yunan (2023) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan terhadap manajemen laba memiliki pengaruh negatif. Dikaitkan dengan teori akuntansi posisi perusahaan besar biasanya berada di bawah pengawasan ketat dari para investor, sehingga kehati-hatian lebih diperlukan oleh manajemen dalam mengelola laporan keuangan. Disebabkan oleh pengawasan yang lebih ketat serta pengendalian internal yang lebih baik, manajer akan lebih sulit melakukan praktik manajemen laba. Selain itu, perusahaan besar lebih cenderung mengikuti praktik akuntansi yang transparan untuk menjaga kepercayaan investor dan kreditor. Akibatnya, peluang untuk memanipulasi laba menjadi berkurang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk melakukan praktik manajemen laba, sebaliknya perusahaan berukuran kecil memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan praktik manajemen laba.

### 2. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian parsial, nilai thitung tercatat lebih rendah dibandingkan ttabel ( $1,251 < 1,99210$ ). Pada batas signifikansinya 0,05, tidak ditemukan pengaruh signifikan dari financial distress, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansinya sebesar  $0,219 > 0,05$ . Sebagai hasilnya, H2 ditolak. Penelitian dilakukan oleh Juliana (2023), menyatakan bahwa financial distress terhadap manajemen laba tidak memiliki pengaruh

yang menunjukkan keselarasan dengan hasil penelitian ini, serta sejalan dengan penelitian Kristyaningsih et al. (2021) yang menyebutkan bahwa financial distress tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya praktik manajemen laba ketika perusahaan tersebut mengalami masalah finansial atau kesulitan keuangan. Hal ini terjadi karena perusahaan BUMN memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar mencari profit, seperti mendukung kebijakan nasional dan melayani kepentingan publik. Selain itu, perusahaan dalam kondisi *financial distress* akan lebih fokus melakukan perbaikan pada permasalahan keuangan yang dialami perusahaan dengan melakukan tindakan yang lebih nyata seperti efisiensi pegawai. Manajemen laba dianggap bukan solusi yang tepat karena menimbulkan bias yang berimbas pada kepercayaan investor dan berdampak negatif pada kredibilitas perusahaan di masa depan (Juliana, 2023).

### **3. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil pengujian parsial, nilai thitung terbukti lebih rendah daripada ttabel ( $0,159 < 1,99210$ ). Pada tingkat signifikansinya 0,05, tidak ditemukan pengaruh signifikan dari kebijakan dividen, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar  $0,875 > 0,05$ . Sebagai hasilnya, H3 ditolak. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Khafid (2020), menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak memengaruhi manajemen laba menunjukkan keselarasan dengan hasil penelitian ini, serta sejalan dengan penelitian Nabilah dan Hapsari (2019) yang menyebutkan bahwa kebijakan dividen terhadap manajemen laba tidak memiliki berpengaruh.

Tidak berpengaruhnya kebijakan dividen terhadap manajemen laba karena manajemen perusahaan lebih berfokus pada kinerja operasional yang sesungguhnya daripada menggunakan dividen sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan. Dalam konteks teori sinyal, tidak adanya hubungan ini menunjukkan bahwa dividen tidak selalu dijadikan sinyal utama oleh manajemen untuk menunjukkan stabilitas keuangan perusahaan. Perusahaan lebih memilih untuk menjaga integritas laporan keuangan dan

transparansi kepada pemangku kepentingan, daripada mengorbankan keakuratan informasi demi mempertahankan atau meningkatkan pembayaran dividen.

#### **4. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Nilai thitung sebagaimana dihasilkan dari uji parsial, lebih rendah daripada ttabel ( $-0,346 < 1,99210$ ). Pada batas signifikansi 0,05, tidak ditemukan pengaruh signifikan dari perencanaan pajak, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar  $0,732 > 0,05$ . Oleh sebab itu, H4 ditolak. Hasil ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Febiola (2024) serta penelitian Achyani dan Lestari (2019), yang menyatakan bahwa perencanaan pajak terhadap manajemen laba tidak memiliki pengaruh.

Penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya pengaruh antara perencanaan pajak dengan manajemen laba. Menurut teori akuntansi positif, perencanaan pajak lebih berkaitan dengan keputusan strategis untuk memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengelolaan kewajiban pajak secara efisien dan legal sesuai dengan regulasi perpajakan, daripada sebagai alat untuk manipulasi laba. Teori ini menekankan bahwa keputusan akuntansi, termasuk perencanaan pajak, dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti regulasi perpajakan dan tujuan ekonomi perusahaan.

#### **5. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Distress*, Kebijakan Dividen, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil uji simultan, nilai Fhitung ditemukan lebih besar daripada Ftabel ( $4,726 > 2,49$ ). Pada tingkat signifikansi 0,05, pengaruh signifikan dari Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Kebijakan Dividen, dan Perencanaan Pajak secara kolektif dapat dilihat, dengan nilai signifikansi yang tercatat sebesar  $0,004 < 0,05$ . Dengan demikian, H5 diterima.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika semua rasio-rasio tersebut digabungkan, rasio-rasio tersebut memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap manajemen laba. Meskipun hasil dari uji parsial sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa rasio tidak memiliki pengaruh terhadap

manajemen laba, namun ketika digabungkan, rasio-rasio tersebut menjadi penting dalam menjelaskan manajemen laba. Dikaitkan dengan teori akuntansi positif, ukuran perusahaan, financial distress, kebijakan dividen, dan perencanaan pajak semuanya berkontribusi pada manajemen laba sebagai cara untuk mencapai berbagai tujuan finansial dan strategis. Teori ini menjelaskan bahwa keputusan akuntansi dipengaruhi oleh kondisi ekonomi perusahaan dan tujuan manajerial, serta bagaimana perusahaan berusaha untuk mengoptimalkan kinerja finansial mereka dalam berbagai situasi.

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANING  
UNIVERSITAS YOGYAKARTA